

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN

Anisa Dian Andini *¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta (STAIS)

Anisanina19@gmail.com

Romlah Harniati Hapsah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta (STAIS)

harniatiromlah@gmail.com

Abstract

Education is the origin of a student of knowledge. Therefore, a student of knowledge is asked to deepen the various aspects he has learned. Seeking knowledge is not only about studying books in the library or textbooks, but understanding all fields that he feels he is capable of in several contexts, then he applies them in everyday life, then he is useful for those around him. Therefore, parents have a very important role for their children in the future. Parents are one of the first and foremost people in guiding their children. Achievement is not a benchmark in education, but experiences and opportunities that not everyone can feel. Parents are asked to be able to carry out the task of carrying out the mandate from the Almighty. Because children are the most beautiful gift.

Keywords: Participation, community, education

Abstrak

Pendidikan merupakan asal muasal dari seorang penuntut ilmu. Maka dari itu, seorang penuntut ilmu diminta untuk memperdalam berbagai aspek yang telah ia pelajari. Menuntut ilmu bukan hanya tentang mempelajari buku-buku yang ada di perpustakaan atau buku pelajaran, melainkan memahami segala bidang yang ia rasa telah mampu dalam beberapa konteks, lalu ia mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ia bermanfaat bagi orang sekitar. Maka dari itu, orangtua memiliki peran yang begitu penting untuk anak-anaknya dikemudian hari. Orangtua adalah salah satu orang yang pertama dan juga paling utama dalam membimbing anak-anaknya. Prestasi bukanlah tolak ukur dalam pendidikan, namun pengalaman dan kesempatan yang tidak semua orang dapat merasakannya. Orangtua diminta mampu dalam menjalankan tugas mengemban amanah dari Yang Maha Kuasa. Karena anak adalah anugerah terindah.

Kata Kunci : Partisipasi, Masyarakat, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan asal muasal dari seorang penuntut ilmu. Maka dari itu, seorang penuntut ilmu diminta untuk memperdalam berbagai aspek yang telah ia pelajari. Menuntut ilmu bukan hanya tentang mempelajari buku-buku yang ada di

perpustakaan atau buku pelajaran, melainkan memahami segala bidang yang ia rasa telah mampu dalam beberapa konteks, lalu ia mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ia bermanfaat bagi orang sekitar.

Kata partisipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dan peran serta. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan merupakan upaya, keikutsertaan mereka dalam menjunjung tinggi pendidikan yang ada di Indonesia. Begitu pun juga pemerintah ruang dan wadah untuk masyarakatnya yang berkeinginan memiliki pendidikan yang layak. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah.²

Adapun partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu.³ Dilihat dari kenyataan yang ada, banyak orang tua yang berusaha keras dan berkerja dari pagi hingga malam, hanya demi memberikan pendidikan yang layak untuk putra-putrinya. Para orangtua rela membayar mahal hanya untuk pendidikan anak-anaknya. Para orangtua memiliki harapan yang besar bagi anak-anaknya kelak, dapat membahagiakan dan menyejahterakan masa depannya.

Namun tidak menutup kemungkinan, dilihat dari sisi lain para orangtua yang mungkin tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya, dikarenakan orangtua mereka tidak sanggup untuk membayar uang buku, seragam, dan lain lain. Sehingga ada diantara anak-anak mereka yang putus sekolah, lebih memilih untuk membantu pekerjaan orangtua mereka yang tidak mampu ketimbang sekolah. Anak-anak yang putus sekolah tersebut tidak menutup kemungkinan akan merasa malu dan iri dengan teman-temannya yang mampu bersekolah di luar sana.

Maka dari itu, orangtua memiliki peran yang begitu penting untuk anak-anaknya dikemudian hari. Orangtua adalah salah satu orang yang pertama dan juga paling utama dalam membimbing anak-anaknya. Prestasi bukanlah tolak ukur dalam pendidikan, namun pengalaman dan kesempatan yang tidak semua orang dapat merasakannya. Orangtua diminta mampu dalam menjalankan tugas mengemban amanah dari Yang Maha Kuasa. Karena anak adalah anugerah terindah. Berikan anak-anak nasehat dan motivasi dalam belajar. Walaupun terkadang belajar terasa membosankan bagi mereka.

Tapi ingatkan lagi, ada masa depan indah yang sedang menunggu mereka sebentar lagi. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat disekitar anak juga penting, guna membentuk karakter seorang anak tersebut. Sang anak diajarkan agar ketika

guru sedang menjelaskan, maka anak tersebut harus mendengarkan penjelasan tersebut.

Dan pada akhirnya, sang anak yang akan menentukan kisahnya. Apakah ia akan melanjutkan pendidikan tertinggi yang ia dambakan, atau ia lebih memilih berkerja dengan alasan tidak ingin merepotkan orangtuanya. Semua itu tergantung dari pilihan masing-masing anak. Tugas orangtua hanya membimbing ke jalan yang benar, orangtua tidak dapat memaksakan keinginannya. Harapan orangtua pada anaknya hanya ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitar.

Sehingga, pendidikan merupakan ilmu yang penting bagi seluruh umat manusia yang ada di dunia. Pendidikan tidak hanya didapatkan dari sekolah. Melainkan pendidikan merupakan hal yang utama, berasal dari keluarga itu sendiri. Karena ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Seorang ibu membimbing anaknya; mulai dari belajar berjalan, belajar berbicara, dan belajar mengenal benda pertama yang mereka pertama kali lihat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti rumusan masalah sebagai berikut 1. Bagaimana pandangan setiap masyarakat tentang asumsi partisipasi dalam pendidikan? 2. Apa saja hambatan masyarakat dalam menempuh pendidikan? 3. Bagaimana fungsi dan tujuan pendidikan dalam aspek perkembangan di Indonesia? Dengan adanya rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu, 1. Dapat mengetahui pandangan masyarakat tentang partisipasi dalam pendidikan. 2. Mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam menempuh pendidikan. 3. Mengetahui fungsi dan tujuan pendidikan dalam aspek perkembangan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis menerapkan penelitian dengan metode pendekatan deskriptif jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan mendapatkan data dari tempat kejadian perkara dengan melakukan serangkaian data secara mendalam melalui Observasi, wawancara dengan para responden dengan sistematis dan semi struktur dokumentasi dan dengan harapan mendapatkan informasi yang utuh agar terfokuskan dalam proses temuan arti dari fenomena yang terdapat pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dijenjang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yaitu di TPA Ali Hikmah di kawasan Pondok Tahfidzul Quran Asiyaturrohmah yang terletak di Jalan I. A. Muis Gang Kutai Indah No. 63 Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur.

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan keterangan⁴. Adapun wawancara tak

berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak berstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tentang peristiwa yang telah berlalu⁵. Dokumentasi berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti akan menggunakan, foto, catatan atau data-data berupa tulisan tentang Guru-Guru dari beberapa jenjang pendidikan dan masyarakat yang terlibat. Data yang dikumpulkan berupa foto pada saat melakukan wawancara kepada guru-guru dan masyarakat yang terlibat.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi data dalam rangka memuat kesimpulan hasil penelitian yang telah dituang dalam pembahasan. Setelah data direduksi dan disajikan maka dilakukan kesimpulan mengenai partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi Tentang Pendidikan dan Partisipasi

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang. Adakalanya seseorang akan menggunakan ilmu yang telah ia pelajari di tempat ia menimba ilmu, dan akan ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tak hanya sebatas ilmu baca tulis. Pendidikan karakter juga termasuk dalam sendi kehidupan manusia. Pendidikan karakter antara lain yaitu; menghormati seseorang yang lebih dewasa, tidak memotong pembicaraan seseorang, menghargai pendapat orang lain, dan membantu orang sekitar yang tengah kesusahan. Pendidikan karakter tidak semua sekolah mengajarkan ilmu tersebut. Namun seseorang tersebut diminta peka terhadap lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Merujuk pada kalimat diatas, maka prestasi belajar diperoleh anak melalui pengalaman dan kesempatan yang ia dapat di sekolah. Jika di sekolah, ia diberikan

pembelajaran berupa tugas yang diberikan oleh gurunya, mendapatkan nilai sempurna dalam sebuah ujian. Jika ia di rumah, pendidikan yang ia dapat adalah berbakti kepada orangtua, tolong-menolong, mendahulukan kepentingan umum, dan menghormati pendapat seseorang.

Pendidikan merupakan bagian inti yang berharga dalam kehidupan. Pendidikan bukan hanya bagi yang merasakan dapat bersekolah di sekolah yang elite dan juga mahal. Pendidikan bukan juga sesuatu yang tidak dapat dimiliki oleh orang-orang yang tidak mampu dalam segi keuangan. Melainkan pendidikan adalah proses dari harta karun terbesar yang dimiliki seseorang yang ia peroleh dari pengalaman yang ia jalani sehari-hari.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yaitu di TPA Ali Hikmah di kawasan Pondok Tahfidzul Quran Asiyaturrohmah yang terletak di Jalan I. A. Muis Gang Kutai Indah No. 63 Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. TPA ini sudah berdiri sejak tahun 2013, dan untuk Pondok Tahfidzul Quran berdiri sejak tahun 2020. Adapun nama pemilik TPA dan Pondok tersebut adalah ibu Rohmah Setiani. Penulis mewawancarai beberapa orang yang ada disana tentang asumsi pendidikan menurut mereka. Penulis mewawancarai seorang ibu bernama Eni Lisnawati mengenai pendapat tentang pendidikan. Ibu Eni menjawab pendidikan merupakan nomor satu, pendidikan adalah ilmu yang didiapat seseorang dari perjalanannya menimba ilmu. Kemudian penulis mewawancarai seorang ibu bernama Setyoningsih. Ibu Setyoningsih berpendapat bahwa pendidikan membuat seseorang menjai pintar, menambah ilmu pengetahuan, dan wawasan. Intinya pendidikan menjadikan seseorang tersebut lebih mengetahui tentang pengetahuan yang belum ia kuasai.

Pada akhirnya, pendidikan merupakan ilmu yang dimiliki seseorang dan merupakan nomor satu yang setiap orang wajib memiliki dan memahaminya. Ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan kesempatan.

Orangtua meyakini bahwa pendidikan itu sesuatu yang tidak dapat dipindah tangankan. Karena tanpa adanya ilmu, seseorang bukanlah dirinya sendiri.

Mikkelsen (1999; 64) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu: Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (1991; 154-155) sebagai berikut: pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; kedua, bahwa masyarakat akan lebih memper cayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; ketiga, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang. Adapun prinsip-prinsip partisipasi tersebut, sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang disusun oleh Department for International Development (DFID) (dalam Monique Sumampouw, 2004; 106-107)

Hambatan dalam Pendidikan

Hambatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halangan, rintangan. Maka secara garis besar hambatan dalam pendidikan adalah gangguan yang terjadi dalam tatanan pendidikan tersebut. Masalah yang terjadi akibat dari hambatan dalam pendidikan di Indonesia adalah antara lain ketersediaan dana pendidikan yang terbatas, bahan belajar mengajar yang masih kurang lengkap, sarana dan prasarana yang kurang memadai, jumlah guru yang terampil masih terbatas, dan mahal biaya pendidikan.

Diantara semua hal diatas, ada juga beberapa hambatan yang utamanya menghambat suatu pendidikan. Anatar lain dari segi rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, rendahnya mutu pendidikan, dan kurangnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia.

Diantara keterkaitan di atas, pemerintah di nilai belum mampu untuk menyejahterakan pendidikan yang ada di Indonesia. Diatas adalah faktor utama yang sulit untuk ditangani, terlebih jika di daerah pedalaman. Sehingga solusi dari permasalahan di atas adalah kita diminta untuk belajar lebih giat lagi, mencari sebanyak-banyaknya pengalaman, dan mencari wawasan tanpa henti. Semangat para peserta didik, khususnya di daerah pedalaman; perjuangan menyebrang sungai, melewati jalanan yang berlumpur, dan sulitnya akses menuju sekolah. Pada proses belajar, untuk dapat mencapai tujuan dalam belajar mahasiswa sering dihadapkan pada hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, hambatan sering dikenal dengan istilah halangan. Hambatan memiliki arti yang begitu penting dalam melakukan setiap kegiatan. Hambatan dapat menyebabkan pelaksanaan suatu kegiatan menjadi terganggu.

Hambatan belajar pada dasarnya suatu gejala yang tampak ke dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Gejala hambatan itu dimanifestasikan secara langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku (Yani, 2012:15). Menurut Oemar (1992:72), "Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan adalah suatu hal yang bersifat negatif yang dapat menghambat atau menghalangi kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Hambatan ini menjadi sebuah rintangan seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Muhibbin (2012: 145) mengungkapkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa secara global dapat di bedakan menjadi tiga macam, yakni: Faktor internal, yaitu suatu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, Faktor eksternal, yaitu suatu kondisi lingkungan yang ada di sekitar siswa, Faktor pendekatan belajar siswa yang terdiri atas strategi dan metode yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Penulis mewawancarai Ibu Eni terkait pertanyaan hambatan dalam pendidikan yang ada di Indonesia. Ibu Eni berpendapat bahwa beliau merasa tidak ada hambatan, dikarenakan semua itu tergantung pada diri seseorang itu sendiri. Kemudian penulis mewawancarai Ibu Setyoningsih. Pendapat beliau bahwa setiap anak memiliki pola pikir yang berbeda, ada yang tanggap dalam memahami pembelajaran dan ada yang kurang memahami pembelajaran. Dari hasil tersebut, diperoleh bahwa tidak semua anak-anak dapat memahami materi dengan cepat. Beberapa diantaranya ada kesulitan dalam berpikir dan mempelajari hal baru. Tugas orangtua membantu dan membimbing anak-anaknya dalam memahami pembelajaran.

Sedangkan menurut Djaali (2011:101), "Didalam proses belajar, banyak faktor yang memengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri".

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas, Faktor Internal yang didalamnya terbagi atas Faktor Jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), Faktor Psikologis (Inteligensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan dan Kesiapan) serta Faktor kelelahan dan Faktor Eksternal yang terbagi atas Faktor Keluarga, Faktor Sekolah dan Faktor Masyarakat. Pada pembahasan kali ini, penulis hanya akan membahas lebih dalam dua faktor yang mempengaruhi belajar pada faktor internal yang menjadi bagian dari faktor Psikologis yaitu Minat dan Kesiapan.

Berdasarkan wawancara diatas, beberapa anak-anak memiliki kecenderungan kurang dalam memahami pembelajaran. Orangtua diminta mendidik dengan sabar, dikarenakan anak-anak memiliki waktu yang berbeda-beda untuk tumbuh dan berkembang.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan dalam Aspek Perkembangan di Indonesia

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur didalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standart pendidikan dan lain

sebagainya. Dengan demikian arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan dengan sedemikian rupa.

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi yang diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter, dan transmisi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional.

Kemudian tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitaspersonalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didakan sila tersebut menunjukan bahwa Indonesia sangat mengedepankan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tidaklah diragukan bahwa negara Indonesia dapat dikatakan negara yang paling religius setelah negara Pakistan.

Sebagaimana diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya, tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup kesiapan jabatan, ketrampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena harapan setiap siswa berbeda-beda. Sementara itu tujuan pendidikan berkaitan dengan segenap bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya, pada pelajaran bahasa berguna untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan mahir secara lisan maupun tulisan.

Pendidikan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan suatu masyarakat sangat ditentukan dari sektor pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusianya (SDM) yang sesuai dengan perkembangan jaman, dan perkembangan sumber daya manusia bangsa Indonesia tidak terlepas dari undang-undangnya (Idi. 2014: 60).

Dari konsepsi yang sangat matang dan telah diuraikan pada undang-undang maupun ketetapan MPR RI tentunya pendidikan di Indonesia harus memiliki kontribusi yang nyata dan jelas terhadap kehidupan bermasyarakat. Didalam penyelenggaraannya pendidikan di Indonesia memberikan kelonggaran dan ruang bagi Institusi penyelenggara pendidikan atau sekolah untuk mengatur visi dan misi sekolah supaya sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada di sekitar sekolah, sehingga dapat memberikan outcome terhadap masyarakat maupun sekolah tersebut.

Program pendidikan didasarkan pada tujuan umum pendidikan yang diturunkan dari tiga sumber yang meliputi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Yang diturunkan dari masyarakat yang mencakup konsep luas seperti memanusiakan manusia, membentuk manusia, manusia yang berkepribadian, manusia yang bertanggung jawab dan sebagainya. Tujuan umum ini menyangkut pertimbangan filsafat dan etika yang diturunkan dari harapan masyarakat, seperti apa yang telah tercantum dalam falsafah bangsa.

Suatu hal yang pasti bahwa fungsi dan tujuan pendidikan di masyarakat sangat krusial dalam melanjutkan fungsi dan tujuan pendidikan di dalam sekolah dan keluarga, di mana satu sama lain tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi integral dalam membentuk suatu sistem pendidikan yang memberdayakan anak didik dalam pengertian yang sesungguhnya. Dalam Idi (2001:32) menyebutkan ada beberapa pengertian dan pemahaman terkait dengan fungsi dan tujuan pendidikan akan dijelaskan berikut, fungsi dan tujuan pendidikan sebagai sosialisasi. Di dalam masyarakat pra industri, generasi baru berusaha mengikuti cara hidup generasi sebelumnya tidak melalui lembaga-lembaga sekolah seperti pada jaman sekarang. Pada jaman dulu para generasi bangsa melakukan peniruan terhadap orang-orang sebelumnya dengan ikut terjun langsung kedalam fenomena yang ingin diketahuinya. Mulai dari mengamati hingga menuri segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa. Untuk itu para anak-anak belajar mengenali bahasa dan simbol yang berlaku

didalam lingkup orang-orang dewasa serta menyesuaikan diri seperti hal orang dewasa.

Dengan demikian majunya masyarakat dapat ditandai dengan kemajuan budaya yang kompleks dan memiliki referensi antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain. Masyarakat tersebut telah mengalami perubahan sosial. Ketentuan yang diterapkan dalam rangka merubah kebudayaan menjadi lebih kompleks tersebut terus mengalami transformasi kepada generasi ke generasi berikutnya. Maka dari itu perkembangan yang pesat tersebut tentunya membutuhkan tempat guna melakukan transformasi budaya yang lebih efisien dengan menggunakan sekolah-sekolah.

Proses mentransformasi, menjaga, dan mengembangkan budaya, nilai, tradisi, norma dan lain sebagainya, secara langsung telah dibebankan pada dunia pendidikan karena pendidikan dipandang lebih mampu dalam mengemban tugas tersebut. Selain itu keluarga, pemerintah, lembaga keagamaan, dan perekonomian juga ditekankan untuk melakukan tugas yang sama sehingga di setiap lini masyarakat terikat ketat untuk melakukan tugas tersebut. Dalam permulaan pendidikannya sangatlah penting bagi anak didik dalam menelaah nilai-nilai tersebut.

Hal ini dilakukan karena pada tahap awal seorang individu dapat memiliki kritikal dan evaluasi yang rasional. Pendidikan-pendidikan juga mempromosikan terkait cita-cita sosial yang akan dicapainya. Semua peserta didik didorong dan diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya karena semuanya dianggap sebagai budaya yang sedang berlaku. Dengan cara tersebut anak-anak diarahkan untuk berperilaku yang sopan, hormat, dan juga patuh kepada orang tuannya dan norma-norma yang berlaku (Idi. 2014:73).

Fungsi dan tujuan pendidikan sebagai kontrol sosial. Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan masyarakat harus berfungsi sebagai layanan sekolah untuk menjadi mekanisme kontrol. Durkheim menjelaskan bahwa pendidikan morang dipergunakan untuk meredam keadoisan dan kerakusan individual menjadi manusia yang beribtegral serta memiliki tanggung jawab dan kesadaran sosial, dalam Jeane H. Ballantine (1983:8). Melalui pendidikan yang demikian, setiap individu akan berupaya menerapkan nilai-nilai yang di dapatkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya sebagai anggota masyarakat individu memberikan dukungang dan berusaha untuk mempertahankan tatanan sosial yang berlaku.

Sekolah sebagai lembaga berfungsi untuk menjaga dan mengembangkan tatanan sosial dan kontrol sosial mempergunakan asimilasi dan nilai-nilai sub-grup beraneka ragam, ke dalam nilai-nilai yang dominan dianut oleh masyarakat. Sekolah juga berfungsi sebagai pemersatu nilai sehingga dapat diterima di berbagai kalangan masyarakat. Di Indonesia, sekolah harus menanamkan filosofis Pancasila yang dianut oleh bangsa kepada para anak-anak didik, fungsi dan tujuan pendidikan sebagai pelestari budaya. disamping sekolah memiliki peran penting dalam mempersatukan

budaya bangsa, sekolah juga menjadi alat pelestari budaya yang masih layak untuk dipertahankan. Seperti bahasa daerah, seni, budi pekerti dan segala upaya memberdayakan sumberdaya lokal guna kepentingan sekolah dan masyarakat.

Fungsi dan tujuan pendidikan sebagai seleksi. Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal ketenaga kerjaan guna menempati jabatan dan fungsional tertentu harus melalui tiga tahap, yaitu seleksi, pelatihan, dan pengemabangan. Dalam hal seleksi sekolah melakukan penyaringan terhadap calon siswa yang hendak masuk kedalam sekolah tersebut dengan menggunakan NEM. Hal tersebutlah yang menjadikan terjadinya kesenjangan pendidikan di Indonesia, di mana calon siswa yang memiliki NEM yang kecil dan dengan ekonomi yang kurang mencukupi tidak bisa mendapatkan sekolah yang bermutu. Dan hal tersebut juga berlaku dalam hal penempatan jabatan atau fungsional, mereka harus melalui berbagai seleksi guna mendapatkan tenaga kerja yang cakap dan terampil serta sesuai dengan jabatan yang sedang dipangkunya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan adalah bahwa partisipasi masyarakat dengan pendidikan sangatlah penting. Pendidikan merupakan suatu ilmu yang didapat dari berbagai pengalaman, ilmu pengetahuan, kesempatan, dan wawasan yang seseorang miliki. Kemudian pendidikan merupakan sesuatu yang dinomor satukan, tidak dapat diganti dengan apapun. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, man diri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Fifi, N. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta* [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>

Umar, Murniwan “*Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*” Jurnal Ilmiah Edukasi Vol. 1, Nomor 1, Juni 2015
Normina, “*Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*” Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No. 26 Oktober 2016